

ADAPTASI NELAYAN MANOGO DI TENGAH NASIB YANG TEROMBANG- AMBING DI DESA BAKAMBAT KABUPATEN BANJAR

Muhammad Sibawaihi¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Muhammad Sibawaihi

m.bawai13@gmail.com

Keywords:

Adaptation; manogo fishermen;
Bakambat Village

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.326>

Article History:

Received: May 21, 2024

Accepted: July 29, 2024

ABSTRACT

Manogo fishermen are a source of livelihood for the majority of the people of Bakambat Village, who are currently facing various complexities, such as environmental factors and others. This research aims to look at the adaptation patterns made by manogo fishermen from the problems they face, both at sea and on land. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses adaptation theory from John William Bennett. The results of the research show that manogo fishermen in Bakambat Village face various problems which include environmental factors, the use of illegal fishing gear by other fishermen, coal barges passing through the fishing areas of manogo fishermen, as well as regulations related to illegal logging. The problems faced have a huge impact on the economy of manogo fishermen, as well as threatening the local knowledge and wisdom of the people in Bakambat Village about manogo. The various problems faced gave rise to adaptation patterns that were implemented, such as moving fishing locations, installing several nets, moving fishing locations, variations in processed products, seeking compensation costs from coal barges, and the emergence of resistance. The adaptation pattern implemented is nothing more than a way for the livelihood of manogo fishermen to continue to survive, as well as how local knowledge and wisdom of manogo continues to exist for generations to come. It is hoped that the adaptation patterns implemented by manogo fishermen will continue to develop, such as the use of fishing gear to the processing process and continue to maintain Manogo as an identity even though big problems lie ahead.

ABSTRAK

Nelayan manogo adalah sumber penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Bakambat, yang saat ini menghadapi berbagai kompleksitas, seperti faktor lingkungan dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan melihat pola-pola adaptasi yang dilakukan nelayan manogo dari permasalahan yang dihadapi, baik ketika di laut maupun di darat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dari John William Bennett. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan manogo di Desa Bakambat menghadapi berbagai permasalahan yang mencakup faktor lingkungan, penggunaan alat tangkap ilegal oleh nelayan lain, tongkang batubara yang lalu lalang di wilayah tangkap nelayan manogo, serta aturan terkait penebangan liar. Permasalahan yang dihadapi sangat berdampak pada perekonomian nelayan manogo, serta mengancam pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat di Desa Bakambat tentang manogo. Berbagai permasalahan yang dihadapi memunculkan pola-pola adaptasi yang diterapkan, seperti pemindahan lokasi tangkapan, memasang beberapa buah jaring, pemindahan lokasi mencari turus, variasi hasil olahan, mengupayakan biaya ganti rugi dari tongkang batubara, hingga munculnya aksi perlawanan. Pola adaptasi yang diterapkan tidak lain sebagai cara bagaimana mata pencaharian nelayan manogo terus bertahan, serta bagaimana pengetahuan dan kearifan lokal manogo terus ada hingga generasi yang akan datang. Pola adaptasi yang diterapkan nelayan manogo diharapkan terus berkembang seperti penggunaan alat tangkap hingga proses pengolahan dan tetap mempertahankan manogo sebagai identitas walaupun masalah besar menghadang di depan.

How to Cite:

Sibawaihi, M., & Hakim, A. R. (2024). Adaptasi Nelayan Manogo di Tengah Nasib yang Terombang-ambing di Desa Bakambat Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 364-379. <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i4.326>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Bakambat Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sangat bergantung terhadap laut maupun sungai. Sungai dan laut menjadi salah satu faktor terbentuknya budaya dan kebiasaan, serta sumber mata pencaharian masyarakat. Nelayan menjadi pekerjaan mayoritas kepala keluarga di Desa Bakambat sebagai penopang perekonomian. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari kondisi geografis Desa Bakambat yang berada di kawasan pesisir. Menurut ([Rasyid & Amir, 2022](#)), masyarakat Indonesia yang hidup di kawasan pesisir pada umumnya menekuni pekerjaan sebagai nelayan.

Sebagian besar nelayan di Desa Bakambat menggunakan jaring togo atau disebut sebagai *manogo* untuk menangkap *undang papai* sebagai mata pencaharian utama. Sejarah *manogo* di Desa Bakambat sudah berlangsung sejak puluhan hingga ratusan tahun lalu, serta menjadi pekerjaan turun temurun yang terus ditekuni. *Manogo* menjadi identitas dan budaya yang sangat kuat dimiliki oleh nelayan Desa Bakambat, dalam proses perjalanannya banyak permasalahan yang kini sedang dihadapi, sehingga memunculkan pola-pola adaptasi sebagai bentuk pertahanan diri.

Permasalahan yang dihadapi nelayan *manogo* berkutat pada faktor alam dan lingkungan yang semakin berubah, penggunaan alat tangkap modern seperti *lampara* oleh nelayan sekitar, sulitnya mencari *turus*, serta lalu lalang kapal tongkang batubara. Perubahan alam dan lingkungan tentu sulit dihindari, terutama pada kalangan nelayan tradisional seperti nelayan *manogo* yang sangat terbatas pada modal dan peralatan. Menurut ([Sudiyono, 2016](#)) komunitas nelayan adalah salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. ([Isdianto & Luthfi, 2020](#)), mengemukakan bahwa salah satu sektor yang terkena dampak dari perubahan iklim adalah sektor perikanan. Menurut ([Agustira et al., 2023](#)), salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi nelayan saat ini adalah faktor perubahan iklim yang sangat berpengaruh kepada penghasilan nelayan, sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak negatif perubahan iklim memaksa masyarakat pesisir untuk beradaptasi ([Subair et al., 2014](#)).

Adaptasi merupakan cara makhluk hidup mengatasi tekanan terhadap perubahan lingkungan yang relatif kurang menguntungkan ([Hamzah & Nurdin, 2021](#)) serta penyesuaian konteks sosial-budaya. Tujuan strategi adaptasi pada nelayan merupakan respon untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada sektor perikanan. Adaptasi yang dilakukan komunitas nelayan cenderung menggunakan kemampuan dari dalam diri komunitas. Adaptasi dilakukan dengan mengembangkan diversifikasi pekerjaan, memodifikasi armada perahu, mengatur waktu penangkapan dengan tanda alam, dan melakukan aksi bersama rehabilitasi ekosistem ([Mustaqim, 2018](#)), dan menggunakan pola reaktif setelah merasakan dampak perubahan ([Maifizar, 2018](#)). Adaptasi dan perubahan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup sebagai suatu proses perubahan. Adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak

diharapkan. Oleh karena itu, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya ([Helmi & Satria, 2012](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh nelayan *manogo* ketika sedang berada di darat maupun di laut, serta pola adaptasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi ([Bennett, 1976](#); [Pangestu et al., 2023](#)), mengemukakan bahwa individu dalam proses adaptasi melalui tiga tahapan, yaitu perilaku adaptif, strategis adaptif serta adaptasi proses.

Penelitian lain hanya berfokus pada nelayan umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada nelayan yang menggunakan jaring togo dengan permasalahan yang sangat kompleks, serta pola-pola adaptasi yang diterapkan sangat beragam. Hasil penelitian diharapkan mampu jadi pedoman bagi nelayan lain dalam menerapkan pola-pola adaptasi untuk menghadapi permasalahan yang sama.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ([Sugiyono, 2013](#)). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, atau realitas sosial yang ada di masyarakat yang telah menjadi objek penelitian. Nelayan *manogo* menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Desa Bakambat Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar pada bulan Juli-Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian, pemukiman nelayan, serta lokasi tangkapan nelayan. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung terhadap nelayan *manogo*, dengan jumlah narasumber 10 orang. Terakhir, dokumentasi dilakukan pada proses kerja nelayan, alat tangkap dan alat pendukung *manogo*, serta lokasi tangkapan. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, yang disebut dengan model interaktif ([Miles & Huberman, 1992](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Desa Bakambat sebuah pemukiman yang berlokasi di pinggiran Sungai Barito. Nama Bakambat diambil dari kata “bertambat” di mana daerah tersebut dulunya banyak kapal-kapal nelayan dari daerah luar yang bertambat di pesisir Sungai Barito, semakin lama nelayan yang bertahan di daerah tersebut membuat sebuah pemukiman sehingga terbentuk Desa Bakambat. Penduduk Desa Bakambat sebagian besar adalah warga pendatang dari Alalak, Podok, Lupak Luar dan penduduk asli setempat.



Gambar 1. Lokasi Desa Bakambat
(Sumber: Google Earth, 2023)

Jarak tempuh untuk menuju Desa Bakambat dari Kecamatan Aluh-Aluh memerlukan waktu sekitar 24 menit berdasarkan perhitungan Google Maps, tetapi ketika penulis langsung ke desa waktu yang ditempuh sekitar 45 menit karena jalan yang dilalui bebatuan terjal yang memiliki lebar sekitar 1,5 meter. Saat memasuki Desa Bakambat kita langsung dihadapkan dengan gerbang masuk desa yang memiliki ornamen udang dan ikan yang menjadi ciri khas dan sumber daya utama yang dimiliki oleh desa ini.

Mata Pencaharian mayoritas di Desa Bakambat pada sektor kelautan. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Nelayan digeluti oleh orang tua maupun anak mudanya, karena menjadi nelayan di Desa Bakambat seolah profesi yang harus diwariskan dan dijalankan kepada anak sampai dengan cucu, sehingga tak heran rasanya jika sebagian besar nelayan membawa anak ketika sedang melaut. Hal ini tentunya sebagai bekal berharga bagi para generasi penerus agar budaya *manogo* terus bertahan. Selain nelayan, petani juga merupakan pekerjaan yang banyak digeluti dan menjadi pekerjaan sampingan nelayan saat tidak melaut.

2. *Manogo*

Manogo adalah istilah yang digunakan di Desa Bakambat untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap *togo* dalam menangkap hasil laut terutama *undang papai*. Sejarah *manogo* di Desa Bakambat tak tercatat secara administratif di pemerintahan desa, sehingga sejak tahun kapan *manogo* mulai dilakukan menjadi sejarah yang masih samar. Berdasarkan beberapa kesaksian yang didapat penulis melalui informan, *manogo* di Desa Bakambat sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu.

Musim *manogo* merupakan sebuah kegembiraan dan kesenangan bagi para nelayan setiap tahunnya, tidak hanya sebagai sebuah pekerjaan. Bentuk Desa Bakambat pun berubah seketika saat musim *manogo*. Desa ini memiliki bau yang sangat khas dan sebagian jalan harus rela tertutupi oleh hasil tangkapan nelayan yang dijemur, tentu kondisi ini hanya terjadi saat musim *manogo*. Semua mengambil perannya masing-masing tidak hanya nelayan, wanita dan anak-anak ikut turun langsung ketika hasil tangkapan tiba di darat.



Gambar 2. Istri nelayan mengumpulkan hasil undang papai yang didapat
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

a. Alat dan proses manogo

Pada tabel berikut, disajikan berbagai alat yang digunakan oleh nelayan dalam praktik *manogo*. Alat-alat ini mencerminkan adaptasi budaya lokal dalam kegiatan *manogo*.

Tabel 1. Alat yang digunakan nelayan ketika *manogo*

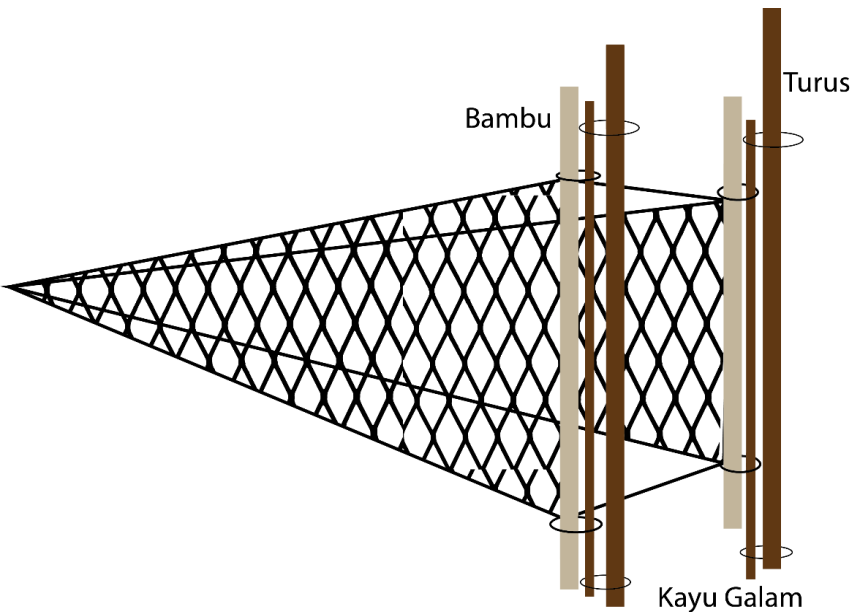
No	Alat	Keterangan
1	Kelotok	Kelotok menjadi alat transportasi utama yang digunakan nelayan untuk menuju lokasi <i>manogo</i> . Kelotok yang digunakan biasanya berjenis 4-5 GT dengan diameter ukuran panjang 11 meter, lebar 1,5 meter dan tingginya 2,5 meter yang dapat menampung 1-4 orang dan berbahan kayu lanan.
2	Jaring togo	Togo adalah alat tangkap yang bersifat pasif dengan bentuk kerucut (Berlianti et al., 2017), pengoperasian nya togo dipasang melawan arah arus sungai.
3	Turus	Turus adalah tiang yang digunakan sebagai penahan jaring togo yang ditancapkan di laut dengan panjang sekitar 11-13 meter bahan baku yang digunakan untuk membuat turus dalah pohon rambai. Satu buah jaring togo memerlukan 2 buah turus yang dipasang di kiri dan kanan.
4	Susulan	Susulan memiliki fungsi sebagai jangkar penahan turus agar tidak terbawa arus sungai yang diikat ke bagian turus serta sebagai penahan galangan togo. Bahan baku yang digunakan untuk susulan adalah kayu galam yang panjangnya sekitar 10-15 meter.
5	Perujuk	Perujuk memiliki fungsi sebagai tempat masuknya galangan togo serta sebagai pembuka jaring togo dengan cara menekan nya kebawah. Bahan yang digunakan untuk perujuk adalah bambu yang memiliki panjang sekitar 10-15 meter. Satu buah jaring togo memerlukan 3-4 buah perujuk.
6	Makanan	Makanan yang dibawa nelayan saat pergi <i>manogo</i> biasanya hanya makanan pokok yang kira nya cukup untuk bertahan dilaut sekitar 10-12 jam. Nasi dan mie dipilih sebagai makanan favorit yang selalau dibawa ketika berada dilaut, dikarenakan mengandung karbohidrat yang tinggi sehingga dapat

menahan rasa lapar lebih lama dan sebagai sumber energi bagi nelayan *manogo*. Selain itu kopi, gula dan rokok juga menjadi pendamping makanan pokok nelayan.

(Sumber: Olahan penulis, 2023)

Proses *manogo* biasanya dilakukan oleh dua orang nelayan ataupun lebih, untuk memasang satu buah jaring *togo* diperlukan 2 orang. Pembagian tugas satu orang berada di atas kelotok dan satu orang berada di atas air. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memasang jaring *togo*, sebagai berikut:

- 1) Jaring *togo* diturunkan bersamaan dengan perujuk yang dilakukan oleh nelayan yang berada di atas kelotok.
- 2) Galangan *togo* dipasang ke susulan dilanjutkan dengan menancapkan perujuk ke galangan yang dilakukan oleh nelayan yang berada di atas air.
- 3) Jaring *togo* ditarik kebelakang agar tidak ada yang terlilit dan memanjang serta bagian depan jaring *togo* akan dihentak melalui perujuk.
- 4) Setelah semua proses selesai dilakukan, maka akan ditunggu sekitar 3-4 jam menunggu hasil tangkapan.
- 5) Jika dirasa hasil tangkapan sudah masuk jaring *togo* akan diangkat dan hasil tangkapan di lepas melalui bagian buritan (belakang).



Gambar 3. Ilustrasi jaring *togo* terpasang
(Sumber: Olahan penulis, 2023)

b. Kalender musim

Nelayan *manogo* memiliki kalender musim yang menjadi acuan setiap tahun, sebagai berikut:

Tabel 2. Kalender musim

Bulan						
April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Minggu	Minggu	Minggu	Minggu	Minggu	Minggu ke	Minggu

ke 1	ke 1	ke 1	ke 1	ke 1	1	ke 1
Minggu ke 2	Minggu ke 2	Minggu ke 2	Minggu ke 2	Minggu ke 2	Minggu ke 2	Minggu ke 2
Minggu ke 3	Minggu ke 3	Minggu ke 3	Minggu ke 3	Minggu ke 3	Minggu ke 3	Minggu ke 3
Minggu ke 4	Minggu ke 4	Minggu ke 4	Minggu ke 4	Minggu ke 4	Minggu ke 4	Minggu ke 4

(Sumber: Informan Syarifudin, 2023)

Manogo diawali dari bulan April sampai Oktober dengan sistem kerja dalam satu bulan hanya 2 minggu bekerja, hal ini karena pengaruh pasang surut air.

“Saat pasang besar kami baru bisa manogo, bila tidak ya tidak bisa, jadi melihat aliran air dulu kami baru manogo...” (Informan Syarifudin, 2023)

Pasang basar adalah saat kondisi air sedang pasang dengan ketinggian air hampir menyentuh daratan dan durasi pasang hampir 12 jam, pada kondisi inilah manogo dapat dilakukan. Pasang basar sendiri tidak terjadi setiap harinya biasanya terjadi pada minggu ke-1 dan ke-3 setiap bulannya. Inilah menjadi alasan mengapa manogo hanya dilakukan 2 minggu dalam satu bulan. Hasil tangkapan yang di dapat nelayan dari manogo terdiri dari berbagai macam jenis seperti *undang papai* (Udang rebon), udang bajang, ikan bilis, ikan panting, namun nelayan manogo biasanya hanya fokus menangkap *undang papai* saja karena harga jual yang lebih tinggi.

3. Permasalahan yang dihadapi Nelayan Manogo

Kondisi cuaca dan pasang surut air yang semakin berubah membawa dampak buruk bagi para nelayan manogo, terutama pada saat melaut dan menjemur hasil tangkapan. Keadaan semakin sulit ketika berada di lokasi tangkapan yang sama dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap *lampara* karena sebagian besar hasil tangkapan sudah masuk ke jaring *lampara*, sehingga hasil tangkapan yang didapatkan nelayan manogo berkurang drastis.

Kapal tongkang batubara yang melintas di lokasi tangkapan nelayan manogo, turut membawa dampak buruk pada kualitas air yang diakibatkan tumpahan batubara di atas kapal tongkang. Kondisi air yang tercemar berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan manogo yang semakin hari terus berkurang. Salah satu peralatan nelayan manogo yang sangat penting digunakan adalah *turus* sebagai tiang penyangga jaring togo, berbahan baku pohon rambai. Aturan hukum yang mengikat terkait pengebangan liar membawa dampak buruk bagi para nelayan manogo mereka kesulitan dalam mencari bahan baku *turus*. Kondisi semakin sulit disaat kapal tongkang masuk ke wilayah tangkapan lalu menabrak *turus* tanpa bertanggung jawab. Kondisi demikian menyebabkan nelayan manogo bisa tidak bekerja sampai 2 minggu lama nya dikarenakan tidak ada *turus*.

a. Perubahan alam dan lingkungan

Pasang surut air yang tidak beraturan membawa dampak yang kurang baik, karena manogo sangat bergantung pada kondisi air yang sedang pasang. Selain itu, tingkat keasinan air juga mempengaruhi. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh bagi nelayan

manogo bahkan dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan hasil tangkapan sangat menurun. Hal ini berdasarkan penuturan Ela, salah satu istri nelayan.

“...Dua tahun ini sudah manogo istilah bertani itu gagal panen, sakit sekali dua tahun ini dapat udang nya tidak seberapa...” (Informan Ela, 2023)

Cuaca menjadi kendala tersendiri bagi nelayan *manogo*. Cara-cara tradisional yang masih digunakan dalam mengolah hasil tangkapan seperti proses penjemuran akan terkendala saat kondisi cuaca sedang tidak menentu. Hasil tangkapan yang tidak bisa dijemur akan membusuk, kemungkinan terbesar tidak bisa dijual, walaupun dijual harganya akan sangat murah jika dibandingkan dengan kondisi yang masih segar atau yang sudah dikeringkan.

b. Aturan penebangan liar

Aturan terkait penebangan pohon secara liar yang berlaku, membawa dampak yang signifikan bagi nelayan *manogo*. *Turus* yang berbahan baku pohon rambai semakin sulit didapatkan. Aturan-aturan tentang penebangan liar seolah menjadi senjata yang akan dituduhkan pada para nelayan *manogo*, membuat ketakutan tersendiri dan berpikir berkali-kali dalam mencari bahan baku *turus*. Bahkan tidak jarang mereka harus berjumpa dengan pihak patroli yang sewaktu-waktu bisa saja menangkap mereka.

Keadaan semakin sulit ketika program penanaman pohon di sekitar Desa Bakambat, dilaksanakan beberapa tahun lalu oleh instansi kehutanan. Lahan yang dilakukan penanaman di klaim secara sepihak tanpa adanya koordinasi dengan masyarakat setempat, padahal lahan itu dulunya sebagai tempat nelayan mencari pohon rambai yang tumbuh secara alami. Akibat adanya program penanaman ini bukan dampak baik yang dirasakan masyarakat, terutama nelayan *manogo* yang terkena dampak buruk.



Gambar 4. Lokasi mencari *turus*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

c. Alat tangkap modern yang merusak

Perkembangan teknologi yang semakin masif di semua aspek kehidupan tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Penggunaan alat tangkap pada nelayan mengalami perkembangan salah satunya menggunakan jaring lampara (*trawl*). Pemilihan jaring lampara bukan tanpa alasan alat tangkap ini dipilih karena hasil tangkapan yang di dapat sangat melimpah, dengan keuntungan berjuta-juta dalam sekali melaut dan kemudahan penggunaan, karena sistem jaring lampara yang ditarik oleh mesin. Dibalik keuntungan dan kemudahan penggunaan jaring lampara tentunya ada hal yang harus dikorbankan baik dari segi lingkungan maupun sosial. Menurut aturan Kementerian Kelautan No 18 Tahun 2021 lampara dasar merupakan alat tangkap yang dilarang. Menurut ([Siregar & Kusumo, 2023](#)) penggunaan jaring *trawl* sebagai alat tangkap ikan terbukti dapat merusak ekosistem laut, serta mengancam akan terjadinya kelangkaan ikan karena alat tangkap *trawl* ini bersifat aktif di mana alat tangkap ditarik oleh kapal bergerak mengejar gerombolan ikan agar masuk kedalam jaring dengan mulut jaring yang terbuka lebar selama ditarik dan masuk kategori *illegal fishing*.

Penggunaan jaring lampara yang semakin masif dan banyak digunakan oleh nelayan di Kecamatan Aluh-aluh sangat mengganggu aktifitas nelayan *manogo*. Hasil tangkapan yang di dapat terus berkurang, bahkan ada beberapa hasil tangkapan yang dulunya mudah didapatkan seperti udang bajang sekarang makin sulit didapatkan karena sebagian sudah masuk ke jaring lampara, seperti yang dialami salah satu nelayan yang bernama Jam'an menjelaskan:

"Dulu udang bajang itu dapat saja 10-15 kilo di togo itu ada sekarang jarang dapat ada ada saja walupun tidak sebanyak dulu sekarang kebanyakan mereka palamparaan dan masuk kesana udang nya" (Informan Jam'an, 2023)

d. Tongkang batubara

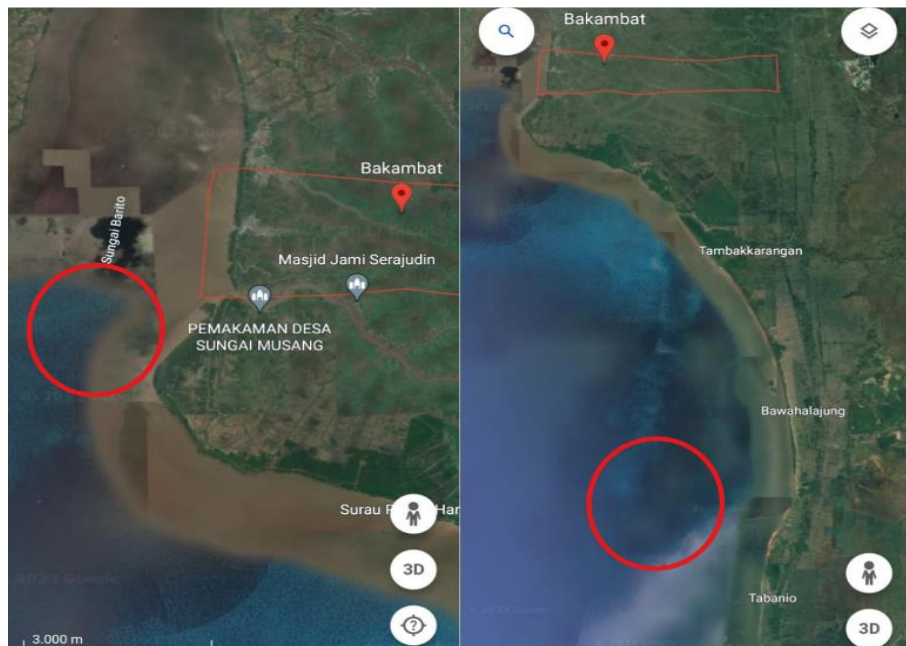
Kapal tongkang yang lalu lalang membawa batubara sangat berdampak bagi nelayan *manogo* terutama yang masuk di wilayah tangkapan mereka. Tidak jarang dari kapal tongkang yang lewat ini menabrak *turus* yang digunakan nelayan *manogo*. Tongkang batubara yang berlalu lalang menyebabkan kualitas air di kawasan tangkapan nelayan menjadi tercemar, padahal *manogo* sangat bergantung pada kualitas air. Pencemaran ini diakibatkan oleh jatuhnya batubara yang berada diatas tongkang. Menurut ([Habibi, 2022](#)) sekitar 3.000 kilometer atau sekitar 45% sungai di Kalimantan Selatan mengalir melalui area pertambangan batu bara yang berpotensi tercemar limbah batubara. Masalah yang ditimbulkan oleh kapal tongkang seperti menjadi efek domino bagi nelayan *manogo*, karena ketika *turus* ditabrak oleh kapal tongkang, maka mereka terkendala lagi oleh sulitnya mencari bahan baku *turus* yang baru karena adanya aturan dan pengawasan jika tidak ada bahan baku *turus* nelayan bisa sampai 2 minggu tidak bekerja.

4. Adaptasi Nelayan Manogo

Perubahan yang terjadi di era sekarang baik dari teknologi, lingkungan, sosial dan ekologis harus membuat masyarakat terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perubahan juga tidak lepas dari nelayan *manogo* yang seiring berjalannya waktu turut menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi walaupun cukup sulit dan berdampak bagi

kehidupan mereka. Permasalahan yang dihadapi memunculkan pola-pola adaptasi seperti pemindahan lokasi tangkapan, memasang beberapa buah jaring togo, variasi hasil olahan, mencari turus di daerah lain, serta munculnya aksi perlawanan.

a. Perubahan lokasi tangkapan



Gambar 5. Perubahan lokasi tangkapan
(Sumber: Google Maps, 2023)

Nelayan *manogo* mempunyai dua lokasi tangkapan pada awal musim berada di dekat Tabanio (Gambar ke 2), sedangkan memasuki pertengahan dan akhir musim mereka mendekat ke Desa Bakambat (Gambar ke 1). Faktor alam yang semakin sulit untuk diprediksi dan semakin hari kian berubah, membuat nelayan *manogo* harus menyesuaikan dengan kondisi ini perubahan yang mereka hadapi adalah pasang surut air yang kian tidak menentu, kualitas air yang tercemar ataupun kondisi air yang sangat asin, kondisi menjadi salah satu alasan pemindahan lokasi *manogo*.

Kondisi lain yang menyebabkan pemindahan lokasi *manogo* adalah hasil tangkapan yang semakin hari terus berkurang karena nelayan *manogo* harus berbenturan dengan Nelayan Lampara yang secara alat tangkap lebih modern dan mumpuni. Nelayan *manogo* yang sangat terdampak oleh nelayan menggunakan lampara biasanya yang berlokasi di depan di daerah Tabanio karena lokasi tangkapan yang sangat berdekatan. Akibat adanya masalah ini, nelayan *manogo* melakukan beberapa cara agar tetap bisa bekerja salah satunya adalah memindahkan lokasi tangkapan yang awalnya di depan menjadi lebih ke belakang di kawasan pesisir Desa Bakambat.

b. Memasang beberapa buah jaring

Pemasangan beberapa buah jaring togo dilakukan nelayan dalam satu lokasi bertujuan agar hasil tangkapan yang di dapat maksimal. Jika dulu nelayan hanya perlu memasang satu buah jaring togo saja agar dapat hasil masimal. Maka, sekarang kondisi ini berubah sehingga satu orang nelayan harus memasang 4-5 buah jaring togo. Selain memasang beberapa buah jaring sebagian nelayan juga mulai menggunakan alat tangkap

lain seperti *rengge* dan *rawai* yang digunakan saat di sela-sela *manogo* atau di akhir musim *manogo*, sebagai tambahan hasil tangkapan.

c. Variasi hasil olahan

Pengolahan hasil tangkapan nelayan *manogo* masih menggunakan cara tradisional. Salah satunya adalah proses penjemuran yang sangat mengandalkan faktor cuaca. Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi kendala dalam proses pengolahan hasil tangkapan. Menghadapi permasalahan ini nelayan terus beradaptasi salah satunya membuat hasil olahan lain, misalnya seperti terasi atau *acan*. Bahkan ada sebagian besar nelayan yang sengaja tidak menjemur *undang papai* dan dibiarkan membusuk agar aroma *acan* semakin menyengat dan enak. Proses pengolahan *acan* biasanya dilakukan oleh istri nelayan atau dijual kepada pengepul. Pengolahan *acan* yang lebih rumit menjadi alasan sebagian besar nelayan menjualnya kepada pengepul.

d. Pemindahan lokasi mencari *turus*

Aturan-aturan yang mengikat nelayan terkait penebangan liar, membuat nelayan *manogo* berpikir berkali-kali dalam mencari *turus* terutama di lokasi yang menurut mereka rawan. Permasalahan ini akhirnya membuat nelayan mulai mencari *turus* di lokasi yang menurut mereka aman dan jauh dari pengawasan pihak pemerintah. Jika dulu nya mereka bisa mencari *turus* di sekitar Desa Bakambat saja, namun sekarang harus mencari ke area persawahan yang pohon rambai nya tumbuh secara alami di daerah Sungai Musang bahkan ke Kuala Lupak. Penebangan pohon yang dilakukan oleh nelayan *manogo*, menggunakan sistem tebang pilih hanya menebang pohon yang sesuai dengan kriteria yang bisa digunakan untuk *turus*. Satu orang nelayan biasanya hanya menebang 6-8 buah pohon dan penebangan tidak dilakukan setiap saat hanya satu tahun sekali.

e. Munculnya aksi perlawanan

Pada Tahun 2014, aksi perlawanan sempat hendak dilakukan oleh kalangan nelayan yang marah akibat lalu lalang tongkang batubara. Perlawanan dilakukan secara kolektif oleh nelayan dari 4 desa yaitu dari Desa Bakambat, Desa Tanipah, Desa Sungai Musang dan Desa Labat Muara. Upaya perlawanan dengan cara memblokade jalur tongkang yang melintasi Sungai Barito. Aksi ini dilatarbelakangi oleh pencemaran yang terjadi di kawasan Aluh-Aluh, sudah bertahun-tahun dampak buruk dirasakan oleh masyarakat yang diakibatkan oleh pencemaran batubara serta tumpahan batubara dari atas tongkang, dampak buruk semakin dirasakan oleh para nelayan karena tercemar nya kualitas air yang berpengaruh pada hasil tangkapan yang terus menurun.

Perlawanan tak hanya datang dari kelompok nelayan, aksi juga muncul dari Amang Dulah sapaan akrab Abdullah, salah satu nelayan *manogo* yang menolak pasrah saat *turus* togo ditabrak oleh kapal tongkang batubara. Beliau menjadi orang terdepan yang terus menolak biaya ganti rugi yang diberikan tongkang batubara karena memang tidak sebanding dengan resiko setelahnya dan kondisi ini akan membuat nelayan *manogo* terus ketergantungan. Prinsip yang beliau miliki adalah bahwa lebih nikmat hasil kerja keras sendiri, dibandingkan dengan biaya ganti rugi kapal tongkang batubara yang datang dari aktifitas merusak lingkungan menjadi dasar aksi perlawanan.

Teori adaptasi yang dikemukakan oleh John William Bennet seolah sejalan dengan adaptasi yang saat ini dilakukan oleh nelayan *manogo* di Desa Bakambat, dalam menghadapi berbagai permasalahan dan penyesuaian baik dari segi lingkungan, sosial bahkan perubahan iklim yang sedang dihadapi. Sifat dasar manusia yang kompleks dan terus berubah seiring berjalannya waktu, menjadi dasar proses adaptasi yang harus dilakukan dan dianggap sebagai jalan terbaik yang harus dilakukan. Menurut ([Helmi & Satria, 2012](#)) adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya.

Menurut ([Bennett, 1976](#); [Ramadani et al., 2022](#)), adaptasi yang dilakukan masyarakat berkembang dari proses pemikiran yang bersifat evolusionari, yaitu upaya yang selalu dilakukan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sosial maupun budaya dengan tujuan agar terus bertahan hidup. Berdasarkan konsep adaptasi yang dikemukakan Bennett menyatakan bahwa adaptasi adalah sebuah konsep umum merujuk pada proses penyesuaian terhadap keadaan yang berubah. Adaptasi dalam konsep bermasyarakat mengarah pada penyesuaian diri antara satu sama lain. John William Bennett membagi tiga proses strategi adaptasi yang dilalui setiap masyarakat, pola-pola adaptasi inilah yang dilakukan oleh nelayan *manogo* di Desa Bakambat:

1) *Inovasi manogo (adaptive behavior)*

Tahapan ini adalah pola adaptasi yang dilakukan masyarakat saat terjadinya pergeseran perilaku ataupun tindakan dari sebelumnya ([Bennett, 1976](#); [Pangestu et al., 2023](#)). Pola perilaku nelayan *manogo* dalam melaut semakin menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan. Salah satunya dalam menangkap hasil tangkapan, terus berkurangnya hasil tangkapan yang didapatkan diatasi dengan cara memasang beberapa buah jaring togo serta pergeseran lokasi tangkapan yang menyesuaikan dengan kondisi air, selain itu nelayan mulai menggunakan alat tangkap lain seperti *rengge* dan *rawai* sebagai selingan *manogo*. Pengolahan hasil tangkapan yang didapat mengalami perkembangan menjadi olahan inovatif berupa terasi. Kondisi ini disebabkan oleh faktor alam yang tidak menentu sehingga terjadi pergeseran perilaku nelayan *manogo*.

2) *Perlawanan manogo (adaptive strategy)*

Pola adaptasi ini mengandalkan strategi atau siasat yang disiapkan masyarakat dalam menghadapi masalah dengan tujuan tetap bertahan hidup ([Bennett, 1976](#); [Pangestu et al., 2023](#)). Pola strategi yang disiapkan nelayan *manogo* dalam mempertahankan kehidupan dan kearifan lokal terus berkembang. *Turus* yang menjadi alat utama dalam *manogo* semakin sulit didapatkan karena terkendala aturan penangkapan liar, kondisi demikian tidak serta merta membuat nelayan *manogo* menyerah. Strategi yang disiapkan nelayan *manogo* yaitu melakukan pergeseran lokasi mencari *turus* yang awalnya di Desa Bakambat ke lokasi lain seperti di Desa Sungai Musang dan Kuala Lupak. Strategi licik juga disiapkan untuk menghindari jerat hukum, dalam proses mencari *turus* nelayan *manogo* menggunakan cara kucing-kucingan dengan aparat penegak hukum, yaitu menebang pohon dengan sembunyi-sembunyi atau dilakukan di malam hari. Adapun siasat lain yang mereka lakukan dalam menghadapi korporasi besar seperti tongkang batubara hanya bisa berharap biaya ganti rugi dari pihak tongkang yang menabrak *turus*, hingga aksi perlawanan yang muncul baik secara kolektif dari beberapa desa maupun secara individu sebagai bentuk ancaman dan perlindungan kelompok nelayan.

3) Jaringan sosial manogo (*Adaptive processes*)

Proses adaptasi pada dasarnya manusia memerlukan orang lain baik individu maupun kelompok (Bennett, 1976; Pangestu et al., 2023). Pola adaptasi yang dilakukan nelayan *manogo* dilakukan secara kolektif terutama dengan anak buah kapal sebagai teman melaut. Jaringan sosial yang dibangun tidak hanya pada kalangan nelayan *manogo*, tetapi pada nelayan lain seperti pada aksi perlawanan tongkang batubara. Pada tahun 2014, nelayan *manogo* mulai menghimpun nelayan lain untuk melakukan perlawanan secara bersama. Istri nelayan *manogo* turut memiliki peran penting dalam proses adaptasi. Proses pengolahan hasil tangkapan dan inovasi yang lahir tidak bisa dilepaskan dari peran istri nelayan.

D. KESIMPULAN

Nelayan *manogo* di Desa Bakambat mengalami berbagai permasalahan, seperti perubahan alam dan lingkungan, aturan penangkapan liar, alat tangkap modern yang merusak, serta tongkang batubara yang lalu lalang di wilayah tangkap nelayan. Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan *manogo* tidak membuat mereka meninggalkan identitas sebagai masyarakat pesisir yang bergantung terhadap laut dan sungai serta tetap mempertahankan *manogo* sebagai kearifan lokal yang dimiliki. Pekerjaan sebagai nelayan masih ditekuni hingga saat ini, dengan beberapa adaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan merupakan proses panjang yang sudah dilalui dengan berdasar pada pengetahuan dan pengalaman selama melaut. Tujuan adaptasi dilakukan untuk menyesuaikan faktor lingkungan dan sosial yang terus berubah serta terus bisa hidup dari modal besar yang ada di laut. *Manogo* terus bertahan menjadi kearifan lokal yang dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Penelitian ini menyarankan kepada nelayan *manogo* agar terus bertahan dengan kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki, serta terus berkembang dengan berbagai inovasi baru dan terus mengembangkan hasil olahan serta menguatkan jaringan sosial baik sesama nelayan *manogo* atau nelayan lain. Kepada pihak terkait terutama pemerintah agar tidak abai melakukan perlindungan dan pemberdayaan kepada nelayan tradisional.

REFERENSI

- Agustira, L., Yunindyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.57693>
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology & Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Berlianti, F., Yusfiandayani, R., Sondita, M. F., & Murdiyanto, B. (2017). Status Teknologi Penangkapan Togo di Sungai dan Tambak dalam Perspektif Perikanan Bertanggung Jawab di Desa Cemara Labat. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.24319/jtpk.7.85-98>
- Habibi, A. (2022). Pencemaran Lingkungan Akibat Tambang Batu Bara di Desa Serongga Kabupaten Kota Baru. *Pendidikan Lingkungan Hidup-AKBK3308*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sn79j>
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi Covid-19 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 6(1), 25–30.

- <https://doi.org/10.24198/jaki.v6i1.30685>
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68–78. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1494>
- Isdianto, A., & Luthfi, O. M. (2020). Persepsi dan Pola Adaptasi Masyarakat Teluk Popoh terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan Spermonde*, 5(2), 77–82. <https://doi.org/10.20956/jiks.v5i2.8935>
- Maifizar, A. (2018). Strategi Adaptasi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan terhadap Perubahan Ekosistem Pesisir Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.185>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mustaqim. (2018). Adaptasi Komunitas Nelayan terhadap Perubahan Ekosistem Kawasan Pesisir Pulau Sabang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13182>
- Pangestu, B. A., Yuhastina, Y., & Rahman, A. (2023). Socio-cultural Adaptation Strategies of Former Commercial Sex Workers in Building the Public Acceptance in RRI Surakarta. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 162–174. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3704>
- Ramadani, H., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3128>
- Rasyid, S. A., & Amir, A. M. (2022). Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu. *Kinesik*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i1.339>
- Siregar, E. S., & Kusumo, R. (2023). Dampak Kerusakan Lingkungan Laut Akibat Penggunaan Jaring Trawl. *Jurnal Keadilan*, 3(2), 77–89. <https://stihmakisaran.com/ojs/index.php/keadilan/article/view/107>
- Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2014). Resiliensi Komunitas dalam Merespon Perubahan Iklim melalui Strategi Nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1186>
- Sudiyono. (2016). Strategi Adaptasi Nelayan Desa Tanjung Berakit dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 263–281. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i2.415>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN



Gambar 6. Kelotok, salah satu alat untuk manogo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 7. Jaring togo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 8. Turus, salah satu alat untuk manogo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 9. Susulan, salah satu alat untuk manogo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 10. Perujuk, salah satu alat untuk manogo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 11. Makanan, salah satu kebutuhan untuk manogo
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)